

**Pengenalan *Story Telling* dan *News Reading* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas**

**oleh**

**Tri Wahyuni Floriasti**

**Pendahuluan**

Siswa-siswi sekolah menengah atas merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan arah pembangunan bangsa. Untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia diperlukan generasi muda yang cerdas, sehat, berwawasan luas, dan bermoral. Siswa-siswi SMA merupakan aset bangsa yang sangat berharga yang harus dibimbing dan dikembangkan potensinya secara maksimal. Hal ini berlaku tidak hanya untuk siswa-siswi SMA di daerah perkotaan yang sudah sarat dengan berbagai fasilitas pendidikan tetapi siswa-siswi SMA daerah pedesaan juga membutuhkan kepedulian para pakar pendidikan untuk memotivasi mereka dalam belajar.

Wawasan dunia pendidikan bagi siswa-siswi SMA perlu diperluas mengingat mereka begitu potensial dan akan memasuki perguruan tinggi dan dunia kampus. Dengan diadakannya wisata kampus bagi siswa-siswi SMA diharapkan akan membuka wawasan mereka terhadap dunia pendidikan tinggi sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya setelah lulus nanti.

Era globalisasi pada saat ini menuntut generasi muda untuk selalu mengembangkan potensi diri. Satu hal yang perlu dikuasai untuk meningkatkan daya saing di pasar global adalah penguasaan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional berperan sangat penting dalam dunia industri, perdagangan, pendidikan. Hampir semua sektor menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa

pengantar. Melihat perannya yang dominan tersebut, sudah selayaknya penguasaan keterampilan bahasa Inggris menjadi bagian penting bagi siswa-siswi di Indonesia.

Proses yang benar, materi yang baik serta pengajar yang mengetahui cara yang tepat dalam penyampaian materi merupakan kunci dalam menguasai Bahasa Inggris. Namun banyak kendala yang dihadapi dalam mengajarkan Bahasa Inggris, misalnya mencari materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa bukanlah hal mudah. Langkanya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi dapat mendorong pengajar untuk menggunakan materi yang sama berulang-ulang tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan pembelajar. Hal ini tentu saja akan menimbulkan kebosanan pada siswa dan juga mengurangi kemutakhiran materi. Untuk mengatasinya, pengajar dapat memanfaatkan *story telling* dan *news reading* sebagai salah satu cara penyampaian materi bahasa Inggris kepada siswa-siswi SMA.

Bentuk kegiatan wisata kampus yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Grand Touring* peserta wisata kampus mengelilingi tempat-tempat yang telah ditentukan panitia pelaksana di dalam lingkungan kampus UNY, di antaranya: Museum Pendidikan FIP, Cine Club, dan SALC PBI-FBS.
2. Pemberian materi pengenalan *Story Telling* dan *News Reading* pada peserta wisata kampus
3. Penggunaan *Story Telling* dan *News Reading* dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan cara demonstrasi dalam kelompok-kelompok kecil.

## **Memperkenalkan *Story Telling* dan *News Reading* untuk pembelajaran Bahasa Inggris**

*Story* sangat menarik bagi pembelajar karena berisi pengalaman yang indah, lucu dan menarik. Banyak orang memakai *story* untuk meninabobokan anak, memberi petuah dari orang tua kepada orang muda dan menceritakan hal-hal tersebut tidak mahal. Melalui cerita banyak hal yang dapat disampaikan dan dipahami oleh pendengar, karena cara penyampaiannya yang menarik, bahasa yang digunakan juga lebih sederhana. Situasi ini memberikan kesan yang tersendiri bagi pendengar, karena mereka merasa rileks. Melihat situasi ini, maka cara pembelajaran bahasa Inggris dapat mencontoh apa yang terjadi dalam penyampaian cerita.

### **Listening and reading fluency**

Anak-anak cenderung ingin mendengarkan lagi cerita lainnya segera setelah cerita yang sebelumnya berakhir. Jadi mereka sangat termotivasi untuk mendengarkan materi cerita. Kegiatan *story telling* ini sangat membantu peningkatan kemampuan menyimak siswa di sekolah dalam proses pembelajaran. Kemampuan lain yang terasah adalah membaca. Kemampuan tersebut dapat terasah karena banyaknya latihan membaca cerita dan menyimak. Seperti yang dikutip dalam Wright (1995: 4) *Listening and reading fluency is based on: a positive attitude to not understanding everything, the skills of searching for meaning, predicting, and guessing.*

### **Speaking and writing fluency**

Terasahnya kemampaun speaking dan writing juga merupakan salah satu keuntungan yang diperoleh melalui kegiatan *story telling* ini. Brown menyatakan (1994: 322) *writing is, in fact, a transaction with words whereby you free your self*

from what you presently think, feel and perceive. Situasi yang lebih alami dan menyenangkan sangat melekat dalam pelaksanaan pembelajaran jika menggunakan *story telling*. Situasi alami inilah yang diyakini membantu siswa untuk lebih mudah menerima dan memahami materi tanpa harus merasa tegang dan gelisah jika dibandingkan dengan cara penyampaian yang lain. Cara ini tampak lebih alami bagi mereka untuk berani berbicara dan menulis. Jadi guru harus lebih peka dalam melihat kebutuhan siswa agar dapat memasukkan materi-materi yang sesuai dengan rencana. Pernyataan ini senada dengan apa yang diungkapkan dalam Wright (1995: 4) *It means that that the teacher must encourage situations in which the child can be fluent and can "have a go"*.

Dapat disimpulkan bahwa *Stories* memberikan bantuan yang banyak dalam pembelajaran empat keterampilan bahasa Inggris. Selain itu, *stories* juga memberikan motivasi bagi siswa untuk mendengarkan cerita. Hal ini mendorong mereka lebih berani dan percaya diri dalam memproduksi kalimat lisan dan tulisan.

### **Language awareness**

According to Brown (2000: 5) *Language is a set of arbitrary symbols*, other than that he also states that *language is used for communication*. Dengan kata lain. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk bertukar ide, perasaan, dan hal lainnya. Kebanyakan orang memperoleh bahasa dengan cara berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Memahami apa yang disampaikan oleh penutur merupakan hal penting dalam komunikasi, dan memiliki kemampuan ini berarti yang bersangkutan memiliki kompetensi berbahasa. Brown (2000: 31) states the definition of language competence is *one's underlying knowledge of system of a language – its rules of*

*grammar, its vocabulary, and all the pieces of language and how those pieces fit together.*

Melalui *story telling* ini membantu siswa untuk memiliki kompetensi tersebut. Dengan diberikannya kegiatan ini secara berkesinambungan, diharapkan akan menimbulkan *language awareness*. Siswa menjadi “*aware*” terhadap perasaan pada waktu mendengarkan bahasa asing. Memperdengarkan cerita membantu mereka untuk mempelajari bahasa Inggris tanpa harus membuat mereka memproduksi kata-kata dalam *spoken* dan *written expression*. Seperti dalam Wright (1995: 5) *stories also introduce children to language items and sentence constructions without their necessarily having to use them productively*. Bila datang masanya mereka harus memproduksi bahasa Inggris bukanlah hal yang berat lagi karena bahasa Inggris bukan hal baru.

Jadi tanpa diragukan lagi, bahwa *story telling* memberi contoh cara pembelajaran yang mudah dan alami bagi siswa dalam mempelajari bahasa asing. Pada akhir pembelajaran bahasa Inggris nanti mereka akan mencapai hasil yang memuaskan.

### **How each activity is organized**

Beberapa poin yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan kegiatan ini agar tercapai maksud yang dikendaki. Berdasarkan Wright (1995: 7) poin-poin tersebut adalah:

#### **a. Level**

Pemberian level ini harus berdasarkan pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, bukan berdasarkan pada kerumitan bahasa dalam cerita.

#### b. Umur

Umur menjadi pertimbangan untuk memilih cerita yang akan disampaikan. Sebagai contoh terkadang ada siswa yang sudah berusia remaja tetapi masih senang mendengar cerita anak-anak. Jadi umur harus menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih cerita.

#### c. Waktu

Waktu sangat membatasi proses pembelajaran. Pemilihan cerita sebaiknya tidak terlalu memakan waktu yang lama, agar tidak mengganggu sisa kegiatan pembelajaran yang lain.

#### d. Bahasa

Bahasa disesuaikan dengan cerita dan level kemampuan siswa. Pemberian cerita yang mengandung bahasa yang terlalu rumit akan mengganggu proses pembelajaran.

#### e. Materi

Materi harus dipersiapkan terlebih dahulu mengingat adanya rangkaian katifitas yang harus dilakukan setelah *story telling* dilakukan.

#### f. Persiapan

Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan *story telling* harus dipersiapkan sebelum kelas dimulai.

#### g. *In Class*

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam memandu pembelajaran sangat penting dipersiapkan. Jikalau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan dalam proses pembelajaran, guru dapat segera melakukan penyesuaian dan improvisasi.

#### h. *Follow-up(s)*

Pemberian contoh-contoh dan materi yang lain yang masih berkaitan dengan pembelajaran dan topik yang sudah diberikan.

#### **Contoh cerita**

#### *Dayang Bandir*

#### **Foklore from North Sumatra**

Once upon a time, there were two kingdoms in North Sumatra, the Eastern Kingdom and the Western Kingdom. The Eastern King got married with the Western King's sister. Later, they had a baby girl. They named her Dayang Bandir. Seven years later, they had another child. They named him Sandean Raja.

When Sandean Raja was a kid, his father, the Eastern King died. The rule said that the king's son would be the next king. However, Sandean Raja was still a kid. He had to wait until he was adult to be the king. The elderly of the kingdom asked Uncle Kareang to be the king. Uncle Kareang was the Eastern King's younger brother.

The Eastern king had a magical sword. Uncle Kareang wanted to have the sword. Without the sword, he was only the temporary king. He was looking for the sword everywhere but he could not find it. he knew Dayang Bandir hid the sword. She wanted to give the sword to her brother, Sandean Raja, when he was adult. She wanted her brother to be the next king. Uncle Kareang was really angry. He asked the soldiers to take Dayang Bandir and Sandean Raja to the jungle.

Soldiers then tied Dayang Bandir on top of a big tree in the jungle. They would bring her down after Dayang Bandir told them where the sword was. But she never told them. Then the soldiers left Dayang Bandir and Sandean Raja alone in the jungle. Sandean Raja cried under the big tree. He could not climb the big tree. Everytime he tried to climb, he fell down. Days passed by. Dayang Bandir was getting weaker and weaker. She finally died.

Sandean Raja then left alone in the jungle. He was not really alone actually. Her sister spirit always accompanied him. They still could talk each other.

When Sandean Raja was adult, he decided to go to the Western Kingdom. The King, King Soma, was his uncle. He wanted to talk about his bad experience.

King Sorma was surprised when he met Sandean Raja. He heard that sandean Raja and Dayang Bandir died in the jungle. He was not sure that Sandean Raja was really his nephew.

If you are really my nephew, remove that big tree, said king Sorma.

Sandean Raja was a powerful man. He could remove that big tree easily.

"I have the last test. Go to that dark room. There are many girls there. Which one is my daughter?" said King Sorma.

"Don't worry, my brother, I will help you," said Dayang Bandir's spirit.

Sandean Raja then could find the King Sorma's daughter. The king then was sure that the young man was really his nephew. After that, Sandean Raja told told him about his sister and all his bad experience with Uncle Kareang. King Soma then asked his soldier to attack the Eastern Kingdom.

The Western Kingdom won the war. Sandean Raja then became the king of the kingdom. Later, her sister's spirit told him where the sword was.\*\*\*



## **Penutup**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan *story telling* dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat mengasah kemampuan menyimak dan membaca serta menulis dan berbicara siswa. Hal ini memberikan hasil yang lebih baik bagi performance bahasa Inggris siswa dari waktu ke waktu. Selain itu suasana nyaman tersebut memberikan dorongan yang positif kepada siswa. Mereka mendapatkan motivasi selama dan setelah mendengarkan cerita. Kondisi yang seperti ini sangat membantu mereka untuk menguasai bahasa Inggris. Melihat kenyataan ini, disarankan penggunaan *story telling* dalam pembelajaran bahasa Inggris lebih diintensifkan lagi.

## **Daftar pustaka**

Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of language learning and teaching (Third Edition)*. San Francisco: Prentice Hall Regents.

-----, 2000. *Principles of language learning and teaching*. San Francisco: Prentice Hall Regents.

Wright, Andrew. 1995. *Story telling with children*. New York: Oxford University Press.